CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

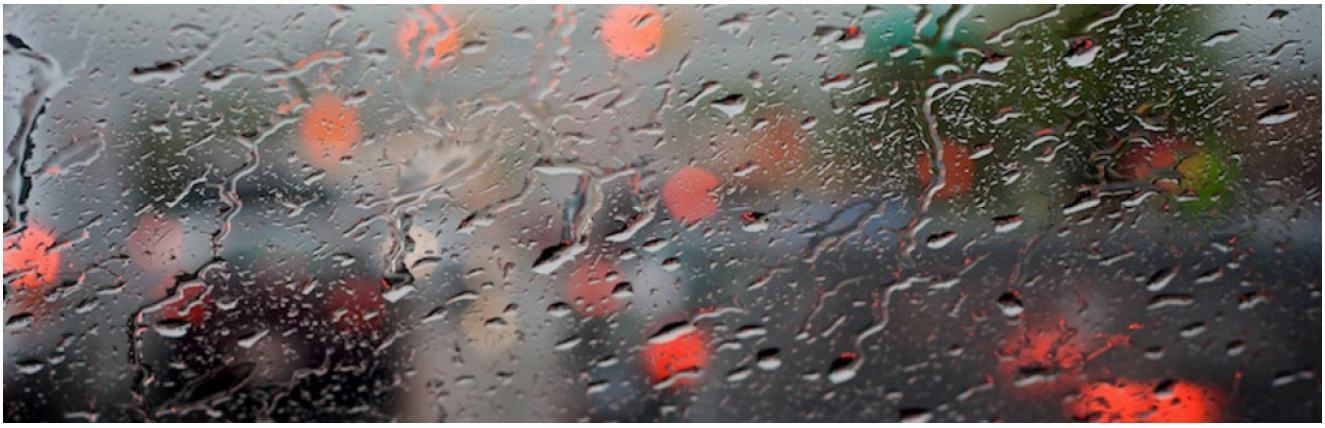

Nyonya C dan Para Lelakinya

December 18, 2017 by kinky ninja | 2 Comments

Tutup pintunya, ujar Nyonya C, sebagaimana ia berdiri menatapku dengan gelas di satu tangan dan tangan lainnya berkacak pinggang. Aku berbalik dan menutup pintu di belakangku, lantas melangkah cepat ke hadapannya. Persis di hadapannya. Dengan rambut yang dibiarkan tergerai menyapu bahu walapun tetap rapi, ia begitu kokoh saat berdiri di hadapanku. Lebih pendek dariku, tetapi lebih kuat. Setidaknya itu atmosfir yang kudapatkan saat berdiri di hadapannya.

Cantik amat, ujarku seraya mencium bibirnya lembut.

Kalau aku tahu apa yang dipakai di balik baju ini, aku usul agar kita segera naik ke atas, sambungku.

Acara belum selesai, aku harus tetap ada setidaknya 30 menit lagi, jawabnya seraya menepisku dan mengulurkan tangan meletakkan gelas ke atas meja kayu yang berada di sampingku. Lantas menengadah menatap lurus mataku dan berkata pelan, setidaknya tidak menghilang begitu saja, aku tidak suka menimbulkan pikiran yang tidak-tidak.

Ia mendorong tubuhku perlahan, lalu bersiap hendak melangkah pergi.

Sebentar, tanyaku kala ia berbalik, sepertinya ada sesuatu yang terjadi di area parkir tadi.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2017

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

Aku meringis.

Cukup mengejutkan, tapi ya bagaimana lagi, lelaki itu memang sulit ditolak, jawabnya tersenyum tipis.

Memangnya apa yang ia katakan, tanyaku, bergeser seraya meraih gelas yang tadi ia taruh di meja. Masih ada sedikit *wine* di dalamnya. Aku menggoyang-goyangkan gelasnya, membuat isi di dalamnya berputar pelan.

Bukan soal apa yang ia katakan, ujarnya pelan.

Wajahnya sedikit memerah, ia seperti sedikit tersipu. Tetap terlihat walau cahaya lampu *warm-white* di ruangan ini cukup temaram sehingga sebetulnya tidak terlalu jelas juga wajah kemerahannya. Aku hanya merasakannya.

Berarti pertanyaanku harus diganti, ujarku, apa yang ia lakukan tadi.

Ia berdiri di belakangku dan berkata padaku bahwa aku tampak menarik malam ini, ujarnya.

Hanya itu, pikirku. Mengecewakan kalau hanya sebatas itu saja.

Itu persis seperti komentarku tadi, ujarku datar, berusaha untuk tak nampak kecewa.

Itu baru awal, ujarnya tersenyum, ia mendekatiku sampai aku dapat merasakan tubuhnya menempel di belakangku. Aku tidak tahu apa penyebabnya, tapi aku tahu ia sudah ereksi.

Ia tergelak sebentar.

Aku tahu siapa sang lelaki yang kami sedang bicarakan dan aku juga tahu bahwa sudah lama ia tertarik pada Nyonya C dan beberapa kali melakukan pendekatan yang kadang terlalu kentara. Hanya saja aku tak bisa menebak sebelumnya bahwa ia akan melakukan langkah sedrastis seperti yang dikisahkan Nyonya C padaku malam ini. Kini, saat aku menutup mataku sebentar, aku sudah mulai dapat membayangkan sang lelaki berdiri menempel pada Nyonya C.

Benar-benar sudah keras, ujarnya lagi sambil tersenyum dan jari telunjuknya mengarah ke atas, lalu kembali tergelak.

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Nyonya C melangkah menuju satu kursi berbalut kain putih di sudut ruangan, lantas duduk sambil meluruskan kaki. Aku melangkah mundur, hingga pantatku menyentuh ujung meja. Lantas aku menaruh beban tubuhku ke meja tersebut di mana aku dapat membuat tubuhku lebih santai, siap mendengarkan kisahnya. Aku mencecap sisa *wine* yang ia sisakan dalam gelas seraya terus memperhatikannya. Dalam benakku imajinasi soal dirinya mulai menggila.

Begitulah, ujarnya lagi.

Itu bukan kata yang baik sebaga penutup kisah, ujarku.

Ia tertawa.

Karena aku tak bertindak apapun, ia mulai berani menyentuhku, lanjutnya setelah tawanya mereda, kedua tangannya menyentuh pinggulku perlahan, lalu tubuhnya semakin erat menempel pada tubuhku, jelas ia sengaja menempelkan penisnya yang sudah mengeras pada pantatku.

Imajinasiku membayangkan dirinya dengan sang lelaki. Ia yang mengenakan gaun seperti saat ini, terusan berwarna *sangria* dan *high-heels* hitam dengan ujung kaki tertutup. Rambut sebahu, riasan wajah yang sederhana, semua tampak terpadu dengan baik, seperti biasanya. Lalu sang lelaki yang berkemeja biru muda dan jaket hitam rapi membalut tubuhnya yang terlihat rajin berolahraga. Lantas mereka dalam posisi berdiri, Nyonya C berdiri di depan dan berpegangan pada *railing* serta sang lelaki menempel ketat di belakangnya. Persis seperti yang tadi digambarkan oleh Nyonya C, sungguh, gambaran-gambaran itu membuatku terangsang. Aku sadar Tuan Markus mulai terbangun dari hibernasinya, tapi aku tak berusaha menutupinya. Kalaupun Nyonya C melihatnya, biarlah. Biarlah ia tahu bahwa aku menghasratinya dengan kisahnya tersebut, karena toh ia tahu benar betapa aku juga menghasratinya.

Aku menatapnya serius, terus menunggunya meneruskan paparan kisah.

Aku tidak terlalu mendengar apa yang ia bisikkan karena terus terang aku agak kaget dengan keberanian langkahnya, ia melanjutkan, ia menggesekkan tubuhnya beberapa kali dan entah kenapa aku masih membiarkannya. Baru setelah beberapa lama, saat aku pikir ia selesai

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Pasca Agustus '25

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Hidup yang Dilihat Melalui Lup: Tentang Kita dan Kata

melakukannya, ia justru melingkarkan lengannya padaku dan tangannya mulai merayap ke atas.

Aku mengangkat alis. Kisahnya semakin menarik, pikirku. Ereksiku semakin mengeras. Agak sakit rasanya memang tertahan oleh celana denim begini.

Kedua tangannya meraih dan meremas-remas payudaraku, Nyonya C tetap melanjutkan tanpa memperhatikan reaksiku, ia masih ereksi, tapi aku juga tetap tidak melakukan apapun, aku masih terkejut dengan langkahnya itu, seperti kubilang tadi.

Lalu ia berhenti dan menghela nafas sejenak. Tubuhnya disandarkan dengan santai ke belakang.

Masih mau lanjut, tanyanya menyela.

Mendadak imajinasiku terputus.

Tentu, tukasku agak kesal. Ia hanya meringis.

Aku memasukkan kedua tanganku ke saku celanaku. Ereksiku pasti kini terlihat jelas. Nyonya C menatapku, lantas tatapan matanyanya turun, dan ia segera mengangkat alis sambil tersenyum. Aku menelengkan kepalaku ke kanan sambil meringis. Aku tahu ke arah mana matanya menatapku.

Hanya berlangsung sebentar, tapi rasanya sudah cukup, sambungnya, penisnya yang keras dan digesekkan ke pantatku, kedua tangan meremas-remas payudaraku dan jelas aku tidak yakin apa yang ia bisikkan saat ia melakukannya. Dan ya begitulah . . .

Ia kembali diam. Wajahnya menerawang ke luar jendela yang jelas tak menampakkan apa-apa karena di luar sudah gelap.

Begitulah apa, tanyaku tak sabar.

Aku orgasme, ujarnya pelan sambil tetap memandang ke arah luar. Lalu ia menghela nafas.

Ia mengecup sisi leherku, lalu pergi begitu saja, sambungnya lagi.

Kini aku yang menghela nafas.

Nyonya C berdiri perlahan, merapikan sedikit gaunnya, menatapku seraya tersenyum dan lantas berbalik, berjalan perlahan menuju pintu.

Hingga ia lenyap ke balik pintu, aku masih tak bergerak dari posisiku sama sekali. Baru sesaat kemudian aku tersadar bahwa celana depanku basah.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "NYONYA C DAN PARA LELAKINYA"

Leave a comment

azuritee
December 26, 2017 at 2:35 pm

Pengen deh bisa nulis kayak gini… Bagus 🙂

★ Like

Reply

kinky ninja
December 29, 2017 at 9:34 pm

Waduh. Makasih, makasih. Tapi ini juga masih belajar kok…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top